

Strategies for Preventing Stunting in Children: A Literature Review

Putri Nur Azlina^{1*}, Nuraeni², Ety Komariah Sambas³, Enok Nurliawati⁴

^{1,2} Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada

^{3,4} Dosen Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada

*Corresponding Author: putrinrazlina@gmail.com

Received: 10-09-2025; Revised: 20-10-2025, Accepted: 26-11-2025

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak serius terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas generasi mendatang. Meskipun prevalensinya di Indonesia menurun dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 21,6% pada tahun 2022, angka tersebut masih berada di atas target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan mensintesis bukti ilmiah terkait strategi pencegahan stunting, dengan fokus pada efektivitas intervensi gizi spesifik, gizi sensitif, edukasi perilaku, serta pendekatan prakonsepsi dan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Metode yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan naratif, melalui penelusuran artikel pada basis data elektronik seperti PubMed, Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, GARUDA, dan SINTA, dengan kriteria inklusi artikel yang dipublikasikan pada periode 2020–2025 dan relevan dengan tema pencegahan stunting. Dari hasil seleksi, diperoleh delapan artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi gizi spesifik (seperti suplementasi mikronutrien, fortifikasi pangan, dan perbaikan praktik pemberian makan bayi dan anak), intervensi gizi sensitif (seperti perbaikan sanitasi, peningkatan akses air bersih, dan pemberdayaan ekonomi keluarga), edukasi perilaku (melalui peningkatan pengetahuan orang tua serta dukungan tenaga kesehatan), serta pendekatan prakonsepsi dan 1.000 HPK terbukti efektif dalam menurunkan risiko stunting. Pendekatan multisektoral dan integrasi lintas program menunjukkan hasil yang lebih signifikan dibandingkan intervensi tunggal. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa pencegahan stunting memerlukan strategi yang komprehensif, terintegrasi, dan kolaboratif lintas sektor, dengan prioritas utama pada intervensi sejak masa prakonsepsi hingga akhir periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

Kata Kunci: stunting; pencegahan; gizi spesifik; gizi sensitif; 1000 HPK

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that seriously impacts physical growth, cognitive development, and the productivity of future generations. Although its prevalence in Indonesia decreased from 30.8% in 2018 to 21.6% in 2022, this figure remains above the national target of 14% in 2024. This study aims to review and synthesize scientific evidence related to stunting prevention strategies, with a focus on the effectiveness of specific nutrition interventions, sensitive nutrition, behavioral education, and preconception and 1,000 Days of Life (HPK) approaches. The method used is a literature review with a narrative approach, through searching articles in electronic databases such as PubMed, Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, GARUDA, and SINTA, with the inclusion criteria of articles published in the 2020–2025 period and relevant to the theme of stunting prevention. From the selection results, eight articles met the criteria for further analysis. The review results indicate that specific nutrition interventions (such as micronutrient supplementation, food fortification, and improved infant and young child feeding practices), nutrition-sensitive interventions (such as improved sanitation, increased access to clean water, and family economic empowerment), behavioral education (through increased parental knowledge and support from health workers), and preconception and 1,000-day life approaches have proven effective in reducing the risk of stunting. Multisectoral approaches and cross-program integration have shown more significant results than single interventions. The review's conclusions confirm that stunting prevention requires a comprehensive, integrated, and collaborative strategy across sectors, with a primary priority on interventions from preconception through the end of the First 1,000 Days of Life.

Keywords: stunting, prevention, specific nutrition, sensitive nutrition, 1,000-day life.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan kegagalan mencapai pertumbuhan fisik optimal berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U), sehingga anak menjadi lebih pendek dari usia sebayanya. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, penyakit infeksi berulang, serta faktor lingkungan yang kurang mendukung. UNICEF, WHO, dan Bank Dunia memperkirakan pada tahun 2022 prevalensi stunting pada balita secara global mencapai 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak. Lebih dari separuh kasus berasal dari Asia (76,6 juta) dan sekitar 30% dari Afrika (63,1 juta). Di Indonesia, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan penurunan prevalensi stunting nasional, dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024. pemerintah berkomitmen untuk menurunkan angka stunting nasional menjadi 14,2% pada tahun 2029, sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Stunting tidak hanya memengaruhi tinggi badan anak, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kesehatan, dan produktivitas di masa dewasa. (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025) (Fund et al., 2023)

Berbagai faktor berkontribusi terhadap terjadinya stunting, termasuk rendahnya asupan gizi ibu dan anak, praktik pemberian makan yang tidak tepat, sanitasi yang buruk, serta rendahnya pengetahuan keluarga terkait gizi (Rahmadiyah et al., 2022)(Fattikasary et al., 2025). Studi internasional menunjukkan bahwa intervensi gizi spesifik seperti suplementasi dan fortifikasi dapat menurunkan prevalensi stunting (Bhutta et al., 2025). Di tingkat nasional, penelitian menggarisbawahi pentingnya peran orang tua, edukasi gizi, perbaikan kebiasaan makan, serta intervensi sanitasi lingkungan (Fattikasary et al., 2025)(Tendean et al., 2022). Kajian literatur sistematis juga menegaskan bahwa kombinasi intervensi gizi spesifik dan gizi sensitive termasuk perbaikan sanitasi, *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH), serta pemberdayaan masyarakat—lebih efektif dibandingkan pendekatan tunggal (Rahmadiyah et al., 2022)(Mahendra, 2025).

Hasil telaah dari delapan artikel yang dianalisis dalam kajian ini memperlihatkan bahwa strategi pencegahan stunting mencakup: intervensi gizi spesifik (suplementasi mikronutrien, perbaikan praktik pemberian makan bayi dan anak/PMBA), gizi sensitif (perbaikan sanitasi dan air bersih, penguatan peran keluarga dan komunitas), edukasi perilaku (peningkatan pengetahuan gizi ibu, dukungan kader dan tenaga kesehatan), serta pendekatan prakonsepsi dan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Eva Lestari et al., 2023) (Perveen et al., 2025). Pendekatan multi-sektor dan multi-komponen terbukti memberikan dampak yang lebih besar terhadap penurunan stunting dibanding intervensi tunggal.

Kebaruan ilmiah (novelty) dari artikel ini terletak pada penyusunan sintesis strategi pencegahan stunting yang mengintegrasikan intervensi gizi spesifik, gizi sensitif, edukasi perilaku, serta pendekatan prakonsepsi/1.000 HPK dengan kerangka teoritis Ecological Model dan 1.000 HPK Framework. Sintesis ini diharapkan dapat memberikan perspektif holistik yang aplikatif untuk konteks nasional dan internasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk meninjau dan mensintesis bukti ilmiah mengenai strategi pencegahan stunting, dengan fokus pada efektivitas intervensi gizi spesifik, gizi sensitif, edukasi perilaku, pendekatan prakonsepsi dan 1.000 HPK, serta kebijakan & pendekatan multisectoral sebagai dasar rekomendasi kebijakan yang komprehensif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *literature review* dengan pendekatan naratif untuk meninjau dan mensintesis hasil penelitian terkait strategi pencegahan stunting pada anak. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data elektronik PubMed, Google Scholar, ScienceDirect, Directory of Open Access Journals (DOAJ), Garba Rujukan Digital (GARUDA), dan SINTA. Kata kunci yang digunakan meliputi “*stunting prevention*”, “*nutritional intervention*”, “*WASH*”, “*parental role*”, “*1000 HPK*”, dan “*Indonesia*”, yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean “AND” dan “OR” untuk memperluas cakupan pencarian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah artikel yang:

1. Dipublikasikan dalam jurnal peer-reviewed pada periode 2020–2025.
2. Membahas strategi pencegahan stunting melalui intervensi gizi spesifik, gizi sensitif, edukasi perilaku, atau pendekatan prakonsepsi dan 1.000 HPK.
3. Menggunakan desain kuantitatif (pra–pasca, kuasi-eksperimental, atau randomized controlled trial) maupun tinjauan sistematis yang menyajikan data primer.
4. Melaporkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi.
5. Tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Kriteria eksklusi meliputi artikel yang:

1. Hanya membahas diagnosis atau pengukuran stunting tanpa intervensi pencegahan.
2. Berfokus pada populasi selain anak-anak atau ibu hamil/prakonsepsi.
3. Tidak menyajikan data kuantitatif efektivitas intervensi.

4. Merupakan artikel tinjauan pustaka tanpa data primer atau publikasi non-ilmiah.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui tiga tahap:

1. Identifikasi hasil pencarian awal yang disimpan menggunakan reference manager Mendeley untuk menghilangkan duplikasi.
2. Penyaringan judul dan abstrak untuk mengevaluasi kesesuaian dengan kriteria inklusi–eksklusi.
3. Pembacaan teks penuh (full-text review) untuk memastikan relevansi dan kelengkapan data.

Dari proses ini diperoleh 8 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang diekstraksi dari setiap artikel meliputi: nama penulis, tahun publikasi, lokasi penelitian, desain studi, jumlah dan karakteristik peserta, jenis intervensi (misalnya suplementasi atau fortifikasi, edukasi gizi, perbaikan praktik pemberian makan bayi dan anak/PMBA, program WASH, dan intervensi prakonsepsi), instrumen pengukuran, metode analisis statistik yang digunakan, hasil utama, serta kesimpulan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan sintesis naratif, dengan pengelompokan hasil berdasarkan tema intervensi, yaitu:

1. Gizi spesifik (misalnya suplementasi mikronutrien, fortifikasi pangan, PMBA).
2. Gizi sensitif (misalnya WASH, perbaikan sanitasi dan air bersih, pemberdayaan masyarakat).
3. Edukasi perilaku (misalnya pelatihan orang tua, kader kesehatan, dan penyuluhan komunitas).
4. Pendekatan prakonsepsi dan 1.000 HPK (intervensi sebelum dan selama kehamilan hingga anak berusia 2 tahun).
5. Kebijakan & pendekatan multisektoral (kolaborasi dengan pemerintah, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat).

Pendekatan *meta-analysis* tidak dilakukan karena adanya heterogenitas desain studi, jenis intervensi, dan indikator hasil yang dilaporkan antarartikel.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi literatur, diperoleh 8 artikel yang membahas strategi pencegahan stunting pada anak, baik dari konteks global maupun nasional. Artikel-artikel tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu intervensi gizi spesifik, intervensi gizi sensitif, edukasi dan perubahan perilaku, pendekatan prakonsepsi dan 1000 HPK, serta kebijakan & pendekatan multisectoral.

Table 1. Ringkasan Penelitian

No	Tema Intervensi	Penulis (Tahun)	Lokasi	Desain Studi	Intervensi	Hasil Utama
1.	Intervensi Gizi Spesifik	Bhuta ZA et.al. (2025)	Multi-negara (Ethiopia, Nepal, Peru, Senegal, Bangladesh, Rwanda)	Original Research (Mixed-methods)	Kombinasi intervensi gizi spesifik: Suplementasi, fortifikasi, PMT dan gizi sensitif selama 1000 HPK	Pendekatan multi-intervensi gizi dan sensitif selama 1000 HPK di 6 negara contoh, berhasil menurunkan prevalensi stunting secara signifikan (12%-29%)
2.		Mahendra D (2025)	Indonesia (Beberapa provinsi)	Systematic review	Intervensi gizi spesifik: PMT, suplementasi zat gizi, fortifikasi pangan	Mayoritas studi melaporkan PMT dan suplementasi gizi efektif meningkatkan status gizi balita dan mendukung pencegahan stunting.
3.	Intervensi Gizi Sensitif	Perveen S et al. (2025)	Pakistan (Provinsi Punjab)	Randomized Controlled Trial (RCT)	Edukasi WASH berbasis sekolah	Peningkatan signifikan perilaku higienis siswa dan perbaikan pengetahuan terkait

4.		Rahmadiyah D et al. (2022)	Multi-Negara (Asia dan Afrika)	Systematic review	Sanitasi, akses air bersih, pemberdayaan ekonomi keluarga	kesehatan yang mendukung status gizi Peningkatan fasilitas WASH dan pemberdayaan ekonomi berkontribusi pada penurunan risiko stunting.
5.	Edukasi & Perubahan Perilaku	Fattikasy AT et al. (2025)	Indonesia (Kota Yogyakarta)	Cross-sectional	Edukasi gizi kepada orang tua dan pengasuh	Pengetahuan gizi orang tua yang lebih baik berkorelasi positif dengan praktik pencegahan stunting.
6.		(Wulandari & Kusumauti, 2020)	Indonesia (Kabupaten Lombok Barat)	Cross-sectional	Keterlibatan bidan, kader, dan keluarga	Dukungan tenaga kesehatan dan keluarga berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan stunting pada keluarga balita
7.	Pendekatan Prakonsepsi & 1000 HPK	Lestari E et al. (2023)	Indonesia (Jawa Tengah)	Literature review	Intervensi gizi prakonsepsi	Perbaikan status gizi ibu sebelum hamil dapat menurunkan risiko stunting pada anak.
8.		Bhutta	Multi-negara (Ethiopia, Nepal, Peru, Senegal, Bangladesh, Rwanda)	Original research (mixed-methods)	Pendekatan 1000 HPK terintegrasi	Integrasi intervensi gizi spesifik dan sensitive selama 1000 HPK memberi hasil optimal untuk pencegahan stunting
9.	Kebijakan & pendekatan multisektoral	Tendean AF et al. (2022)	Indonesia	Literature review	Kebijakan, peran pemerintah, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat	Pencegahan stunting lebih efektif bila dilakukan melalui kolaborasi multisektor, bukan hanya intervensi gizi tunggal

4. DISKUSI

Berdasarkan hasil telaah terhadap delapan artikel terpilih, strategi pencegahan stunting pada anak dapat dikategorikan ke dalam lima tema utama, yaitu: (1) intervensi gizi spesifik, (2) intervensi gizi sensitif, (3) edukasi dan perubahan perilaku, (4) pendekatan prakonsepsi dan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta (5) kebijakan dan pendekatan multisektoral. Masing-masing tema menawarkan pendekatan yang saling melengkapi dalam upaya menurunkan prevalensi stunting. Secara umum, seluruh strategi yang diidentifikasi dalam literatur menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan status gizi, pengetahuan, serta dukungan lingkungan anak. Namun demikian, efektivitas jangka panjang dan integrasi antarintervensi masih menjadi tantangan yang perlu diatasi, khususnya dalam konteks implementasi di lapangan. Berikut adalah uraian pembahasan berdasarkan masing-masing tema intervensi yang dianalisis.

Intervensi Gizi Spesifik

Intervensi gizi spesifik merupakan strategi utama dalam pencegahan stunting, mencakup suplementasi mikronutrien, fortifikasi pangan, dan pemberian makanan tambahan (PMT) yang ditujukan langsung untuk memperbaiki status gizi anak. Bhutta et al. (2025) melaporkan bahwa penerapan intervensi gizi spesifik secara terpadu di enam negara seperti suplementasi, fortifikasi, dan PMT selama periode 1.000

Hari Pertama Kehidupan (HPK) berhasil menurunkan prevalensi stunting secara signifikan, yaitu antara 12% hingga 29%.

Di Indonesia, Mahendra (2025) melalui tinjauan sistematis menegaskan efektivitas intervensi tersebut, terutama pada pemberian suplemen zat besi, vitamin A, serta tablet penambah darah kepada anak prasekolah. Namun demikian, Mahendra juga menyoroti adanya ketimpangan dalam cakupan program, distribusi logistik, dan keberlanjutan pelaksanaan di berbagai daerah, yang menyebabkan ketidakseimbangan dampak antarwilayah.

Efektivitas intervensi gizi spesifik akan lebih maksimal jika dilaksanakan secara tepat waktu dalam jangka waktu tersebut. Selain itu, temuan ini selaras dengan kebijakan nasional Indonesia, yakni Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN-PASTI), yang menempatkan PMT dan suplementasi sebagai program prioritas. Dari sisi teori, pendekatan ini mendukung Life Course Approach, yaitu konsep yang menekankan pentingnya investasi gizi sejak awal kehidupan untuk memutus siklus antargenerasi malnutrisi dan stunting.

Meskipun sejumlah studi menunjukkan bukti kuat terkait efektivitas intervensi ini, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu menjadi perhatian. Pertama, masih minimnya penelitian di Indonesia yang menggunakan desain uji coba terkontrol secara acak (*randomized controlled trials*) untuk mengevaluasi dampak intervensi seperti PMT dan suplementasi terhadap stunting. Kedua, sebagian besar studi hanya menilai dampak jangka pendek, sementara data mengenai pengaruh jangka panjang terhadap prevalensi stunting masih terbatas. Ketiga, belum banyak riset yang mengevaluasi secara kuantitatif efektivitas integrasi intervensi gizi spesifik dengan intervensi gizi sensitif, padahal keduanya saling melengkapi dan berpotensi memberikan dampak yang lebih signifikan.

Intervensi gizi sensitif

Intervensi gizi sensitif merupakan pendekatan tidak langsung yang mendukung pencapaian status gizi optimal anak melalui perbaikan determinan sosial dan lingkungan. Fokus utamanya mencakup peningkatan akses terhadap sanitasi layak, air bersih, serta pemberdayaan sosial ekonomi keluarga. Intervensi ini tidak secara langsung memberikan asupan gizi, tetapi menciptakan kondisi yang memungkinkan gizi dapat terserap dan dimanfaatkan tubuh secara optimal.

Studi oleh Perveen et al. (2025) melalui desain *randomized controlled trial* (RCT) di Provinsi Punjab, Pakistan, menunjukkan bahwa program edukasi berbasis *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) yang dilaksanakan di sekolah secara signifikan meningkatkan perilaku higienis siswa serta pengetahuan mereka terkait kesehatan. Peningkatan perilaku ini terbukti memberikan manfaat tidak langsung terhadap kesehatan dan gizi anak. Selanjutnya, Rahmadiyah et al. (2022) dalam tinjauan sistematis multinegara menyimpulkan bahwa akses terhadap sanitasi yang layak, air bersih, serta intervensi pemberdayaan ekonomi keluarga berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting, terutama di negara-negara berkembang dengan kondisi infrastruktur dasar yang terbatas.

Temuan ini menguatkan bahwa meskipun intervensi gizi spesifik seperti suplementasi dan fortifikasi penting, peran lingkungan fisik dan sosial tidak dapat diabaikan. Lingkungan tempat tinggal yang sehat dan stabil secara ekonomi merupakan prasyarat penting untuk keberhasilan intervensi gizi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan *Ecological Model* (Bronfenbrenner) yang menempatkan konteks lingkungan sebagai salah satu lapisan penting yang memengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam aspek kesehatan dan status gizi.

Di Indonesia, prinsip intervensi gizi sensitif tercermin dalam beberapa program pemerintah, seperti *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat* (STBM) dan *Program Keluarga Harapan* (PKH). Kedua program ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan sosial ekonomi rumah tangga, serta mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga sebagai strategi komplementer dalam percepatan penurunan stunting.

Namun demikian, meskipun efektivitas intervensi gizi sensitif telah banyak didukung oleh bukti, sebagian besar penelitian yang tersedia masih berfokus pada evaluasi perilaku jangka pendek, seperti praktik pemerintah, dan terbukti menjadi salah satu pilar penting dalam pencegahan stunting.

Namun demikian, sebagian besar studi yang tersedia masih terbatas pada pengukuran perubahan pengetahuan dan sikap, bukan pada dampak jangka panjang terhadap penurunan prevalensi stunting. Selain itu, eksplorasi terhadap pemanfaatan media digital dan intervensi daring sebagai sarana edukasi gizi masih sangat terbatas di Indonesia. Padahal, pendekatan ini memiliki potensi besar dalam menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas secara efisien dan berkelanjutan.

Pendekatan Prakonsepsi & 1000 HPK

Periode prakonsepsi hingga usia dua tahun anak, yang dikenal sebagai 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), merupakan jendela waktu yang sangat kritis dalam upaya pencegahan stunting. Nutrisi yang diberikan pada periode ini tidak hanya menentukan pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan otak dan daya tahan tubuh anak.

Lestari et al. (2023) mengungkapkan bahwa perbaikan status gizi ibu sebelum kehamilan berkorelasi dengan peningkatan panjang lahir bayi serta penurunan risiko stunting. Sementara itu, Bhutta et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi terintegrasi selama periode 1.000 HPK, yang mencakup kombinasi intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif, secara signifikan menurunkan prevalensi stunting di berbagai negara berkembang.

Temuan ini memperkuat Life Course Approach, yaitu pendekatan yang memandang kesehatan sebagai hasil akumulasi berbagai faktor sejak awal kehidupan, bahkan sejak masa sebelum konsepsi. Investasi gizi pada masa prakonsepsi dan 1.000 HPK dinilai sebagai strategi paling *cost-effective* dalam memutus siklus malnutrisi antargenerasi.

Dari sisi kebijakan, hasil temuan ini konsisten dengan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN-PASTI) dan program global Scaling Up Nutrition (SUN), yang menempatkan periode 1.000 HPK sebagai prioritas utama dalam intervensi gizi dan kesehatan ibu-anak.

Namun demikian, di Indonesia masih terdapat keterbatasan dalam jumlah studi yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas intervensi gizi pada masa prakonsepsi. Sebagian besar bukti yang tersedia masih bersifat observasional, dan belum banyak dilakukan uji coba terkontrol secara acak (*randomized controlled trials*) yang dapat memberikan bukti kuat terhadap efektivitas intervensi pada outcome stunting. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan riset di masa mendatang.

Kebijakan dan Pendekatan Multisektoral

Pencegahan stunting merupakan isu kompleks yang tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan sektoral semata. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan berbagai aktor seperti pemerintah, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Pendekatan ini dikenal sebagai strategi multisektoral, yang bertujuan menciptakan sinergi antarprogram untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Tendean et al. (2022) menekankan bahwa keberhasilan upaya pencegahan stunting di Indonesia bergantung pada efektivitas sinergi antara pemangku kebijakan, tenaga kesehatan, keluarga, dan komunitas. Hal ini diperkuat oleh temuan Bhutta et al. (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi lintas sektor jauh lebih efektif dibandingkan dengan intervensi tunggal, khususnya dalam konteks negara-negara berkembang yang menghadapi tantangan multidimensional dalam penanggulangan stunting.

Temuan-temuan ini sejalan dengan prinsip *Multisectoral Nutrition Policy*, yang memposisikan masalah gizi sebagai isu lintas bidang yang mencakup kesehatan, pendidikan, sanitasi, ketahanan pangan, dan perlindungan sosial. Di Indonesia, pendekatan ini telah diimplementasikan melalui Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting) yang menekankan pentingnya konvergensi program antarinstansi di tingkat pusat hingga desa.

Meskipun kebijakan multisektor telah dirumuskan dengan baik, tantangan terbesar terletak pada tahapan implementasi dan evaluasi dampaknya di lapangan. Sebagian besar studi masih berfokus pada aspek perencanaan dan desain program, sementara bukti empiris mengenai efektivitas koordinasi lintas sektor di tingkat daerah masih terbatas. Padahal, pemantauan dan evaluasi yang komprehensif sangat dibutuhkan untuk menjamin bahwa kolaborasi antaraktor dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang berdampak terhadap penurunan prevalensi stunting.

5. KESIMPULAN

Pencegahan stunting yang efektif memerlukan strategi komprehensif yang mengintegrasikan intervensi gizi spesifik, gizi sensitif, edukasi dan perubahan perilaku, serta pendekatan prakonsepsi dan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sintesis literatur menunjukkan bahwa pendekatan multisektor yang melibatkan pemerintah, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat sektoral atau parsial.

Bukti ilmiah menegaskan pentingnya sinergi antarprogram untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi layak, edukasi orang tua, dan dukungan sosial ekonomi. Oleh karena itu, keberhasilan pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada intervensi gizi, tetapi juga pada keberlanjutan dan konsistensi implementasi lintas sektor.

Diperlukan penelitian lanjutan yang fokus pada evaluasi dampak jangka panjang intervensi, khususnya pada masa prakonsepsi, integrasi dengan perbaikan kondisi lingkungan dan ekonomi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam edukasi gizi. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat dasar kebijakan dan praktik di lapangan, guna mendukung pencapaian target nasional penurunan stunting secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Apresiasi disampaikan kepada institusi pendidikan yang telah menyediakan fasilitas, akses literatur, serta kesempatan untuk melakukan kajian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para dosen pembimbing dan tim peninjau yang telah memberikan masukan dan arahan berharga selama proses penulisan. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan upaya pencegahan stunting pada anak.

REFERENSI

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, K. K. R. (2025). *SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. BKKP Kemenkes RI. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198%0A>
- Bhutta, Z. A., Islam, M., Gaffey, M. F., Victora, C. G., Menon, P., Katz, J., Horton, S. E., Yearwood, J., & Black, R. E. (2025). What works for reducing stunting in low-income and middle-income countries? Cumulative learnings from the Global Stunting Exemplars Project. *American Journal of Clinical Nutrition*, *121*(March), S113–S128. <https://doi.org/10.1016/j.ajcnut.2025.03.004>
- Eva Lestari, Zahroh Shaluhiah, & Mateus Sakundarno Adi. (2023). Intervensi Pencegahan Stunting pada Masa Prakonsepsi: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *6*(2), 214–221. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2994>
- Fattikasary, A. T., Jayadinata, A. K., Ardiyanti, D., & Shofuroh, H. (2025). *Peran Orang Tua terhadap Pencegahan Stunting pada Anak Usia Dini melalui Perbaikan Pola Makan dan Lingkungan*. *5*, 3703–3714.
- Fund, U. N. C., Organization, W. H., & Bank, I. B. for R. and D. W. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF / WHO / World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2023 edition*.
- Mahendra, D. (2025). Interventions to Prevent Stunting in Children: A Systematic Review of Nutritional Programs. *Journal of Nutrition in Child Development*, *1*(1), 13–18.
- Perveen, S., Karmaliani, R., Mistry, R. F., & Barolia, R. (2025). Improving nutritional status and health outcomes in school-going adolescents: a randomized controlled trial of nutrition and WASH education interventions in Gojra, Pakistan. *Frontiers in Public Health*, *13*(June). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1440634>
- Rahmadiyah, D., Sahar, J., & Widyatuti, W. (2022). Public Health Interventions to Reduce Stunting in Toddlers: A Systematic Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *10*(F), 158–167. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8610>
- Tendean, A. F., Sutantri, S., Alhalawi, Z., & Muhammad, C. (2022). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Klabat Journal of Nursing*, *4*(2), 1. <https://doi.org/10.37771/kjn.v4i2.825>
- Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. (2020). Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *19*(02), 73–80. <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>